

**ANALISISFAKTOR PERSEPSI PUS TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KRAMAT WATU**

**ANALYSIS OF EFA PERCEPTION FACTORS ON CONTRACEPTION USE IN THE WORKING AREA OF
PUSKESMAS KRAMAT WATU**

Ika Apriyanti¹, Mansur Halwani², Nuria Fitri Adista³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten

apriyanti04deha@gmail.com

Abstrak

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan di puskesmas Kramatwatu yang sedang berkunjung dengan wawancara kepada 10 PUS mengenai persepsi menggunakan kontrasepsi. Dari hasil wawancara ditemukan 7 dari PUS tersebut tidak menggunakan kontrasepsi dan 3 PUS menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Dari pemaparan data pedahuluan diatas, PUS yang tidak meggunakan kontrasepsi bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan hal yang di anggap bertentangan agama dengan alasan banyak anak banyak rezeki. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Dengan populasi 15,962 PUS dan sampel sebanyak 99 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling*, data yang langsung diambil dari responden dengan pembagian kuesioner.

Hasil Penelitian Lebih dari setengah nya persepsi PUS negatif terhadap penggunaan Kontrasepsi sebesar 50,5%, Lebih dari setengahnya pendidikan responden adalah SD-SMP sebesar 55,6 %, Lebih dari setengahnya pemahaman responden adalah negatif sebesar 56,6%, Sebagian besar pengetahuan responden adalah rendah sebesar 70,7% , Sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari non medis sebesar 68,7%, Sebagian besar responden memiliki jumlah anak 3 atau lebih sebesar 69,7 %, terdapat hubungan antara pendidikan, pemahaman, pengetahuan, sumber informasi dan jumlah anak dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi.

Sebaiknya tenaga kesehatan menggalakkan penyampaian KIE yang lebih lengkap dan menyeluruh kepada setiap PUS sehingga dapat menghilangkan penilaian negatif oleh PUS terhadap penggunaan kontrasepsi, dan dapat meningkatkan ketercapaian target KB, untuk Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB/PKB) agar bisa melakukan peningkatan dukungan suami sehingga kedepannya ketercapaian target KB semakin meningkat

Kata kunci : Pendidikan, Pemahaman, Pengetahuan, Sumber Informasi dan Jumlah Anak Dengan Persepsi PUS

Abstract

A preliminary survey conducted by researchers at the Kramatwatu health center who was visiting by interviewing 10 PUS about their perceptions of using contraception. From the interview results, it was found that 7 of these women did not use contraception and 3 of them used long-term contraception. From the presentation of the preliminary data above, PUS who do not use contraception that the use of contraception is considered contrary to religion because many children have a lot of sustenance. Research Objectives: To determine the factors related to the perception of PUS on contraceptive use in the Kramatwatu Community Health Center Work Area in 2019.

This study used a cross sectional time approach. With a population of 15,962 PUS and a sample of 99 respondents. The sampling technique used in this research is accidental sampling, data is directly taken from respondents by distributing questionnaires.

Research Results More than half of the perception of EFA was negative for the use of contraception by 50.5%, More than half of the respondents' education was elementary-junior high school at 55.6%, More than half of the respondents' understanding was negative by 56.6%, Most of the respondents' knowledge is low at 70.7%, Most respondents get information from non-medical sources of 68.7%, Most respondents have a number of children 3 or more by 69.7%, there is a relationship between education, understanding, knowledge, sources of information and number of children with PUS perception of contraceptive use.

We recommend that health workers promote the delivery of IEC that is more complete and comprehensive to each PUS so that it can eliminate negative assessments by PUS on contraceptive use, and can increase the achievement of family planning targets, for Family Planning Field Instructors (PLKB / PKB) so that they can increase husband's support so that in the future the achievement of family planning targets is increasing.

Keywords : Education, Understanding, Knowledge, Information Sources and Number of Children with EFA Perception

PENDAHULUAN

Salah satu maslaah kependudukan utama yang dihadapi yang dihadapi indonesia adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi, hingga saat ini telah dilakukan berbagai usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, terutama melalui pengendalian angka kelahiran atau fertilitas. Melalui undang-undang nomor 87 tahun 2014, pemerintah telah mengupayakan untuk mengatur dan

perkembangan kependudukan melalui progam keluarga berencana.

Menurut WHO (*World Health Organization*) *expert Committee* keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur

suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (1)

Jika kontrasepsi digunakan oleh pasangan suami istri yang terlanjur punya banyak anak, tentu saja hal ini kurang sesuai dengan sasaran. Dalam hal ini, program KB terlambat dilaksanakan. Dan penyebabnya mungkin selama ini penyuluhan atau promosi cenderung cuma bertujuan membatasi jumlah anak. bagi masyarakat di Indonesia, masih banyak yang percaya pada mitos. Misalnya, banyak anak akan banyak rezeki. Banyak anak akan banyak kegembiraan di hari tua (jika semua anaknya bisa bergantian membahagiakannya). Bagi masyarakat kita, yang cenderung dinamis dalam bidang ekonomi dan sosial, atau makin meningkat kemakmuran hidupnya, jumlah anak sering dianggap bukan problem memberatkan. Dalam hal ini, target program KB dengan semboyan 'dua anak cukup' sering dianggap sebagai usang yang mungkin cuma cocok bagi masyarakat statis yang hidup dalam garis kemiskinan (2).

Program KB telah dirintis sejak dibentuknya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 1957, baru dicanangkan sebagai program nasional pada tahun 1968 melalui terbentuknya LKBN (Lembaga Keluarga Berencana

Nasional). Meski telah berhasil menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat pengguna KB tidak mengalami perkembangan yang berarti. Menurut Susenas 2008, proporsi wanita berusia 15-49 tahun berstatus menikah yang sedang dan pernah menggunakan alat KB ialah sebesar 56,62%. Sementara itu, sekitar 30% atau satu dari tiga Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia pada tahun 2009 masih belum ikut serta dalam program KB (2).

Sekalipun berbagai keberhasilan telah dicapai, bukanlah berarti pelaksanaan program KB di Indonesia luput dari berbagai masalah. Dari berbagai masalah yang berhasil diidentifikasi, salah satu diantaranya yang dianggap penting dalam menentukan keberhasilan program untuk jangka panjang adalah ketergantungan program yang amat besar terhadap pemerintah. Menyadari bahwa ketergantungan yang seperti ini tidak akan menguntungkan program untuk jangka panjang, dan lebih dari pada itu dalam rangka untuk lebih melembagakan program KB di Indonesia, maka Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai koordinator pelaksana program KB, memperkenalkan suatu strategi pelaksanaan program dengan nama Program KB Mandiri.

Namun di sisi lain lain, dalam konteks negara Indonesia yang mayoritas penduduknya bergama Islam tentu saja sangat terpengaruh oleh Doktrin Ajaran Islam terhadap Keluarga Berencana (3) Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penelitian apakah doktrin ajaran Agama Islam mempengaruhi keikutsertaan Pasangan suami Istri (PUS) dalam mengikuti program Keluarga Berencana.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Kramatwatu yang sedang berkunjung dengan wawancara kepada 10 PUS mengenai persepsi menggunakan kontrasepsi. Dari hasil wawancara ditemukan 7 dari PUS tersebut tidak menggunakan kontrasepsi dan 3 PUS menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Dari pemaparan data pedahulua diatas , PUS yang tidak meggunakan kontrasepsi bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan hal yang di anggap bertentangan agama dengan alas an banyak anak banyak rezeki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah para wanita usia subur yang berusia antara 25-50 tahun di wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu berjumlah 15,962 PUS dengan jumlah sampel 99 responden Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan tehknik *Accidental sampling* Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variabel untuk melihat distribusi frekuensi dari tiap variabel dependen dan independen yaitu Persepsi PUS, Pendidikan, pemahaman nilai agama, Pengetahuan tentang kontrasepsi, sumber informasi, dan jumlah anak hidup Hasil analisis univariat akan disajikan dalam tabel berikut:

a. Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi

Tabel 1
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Persepsi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat Watu

No	Persepsi PUS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	50	50,5 %
2	Positif	49	49,5 %
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel 1 lebih dari terhadap penggunaan Kontrasepsi sebesar setengah nya persepsi PUS negative 50,5%

Tabel 2
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat Watu

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD-SMP	55	55,6%
2	SMA-PT	44	44,4.%
Total		99	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan responden adalah SD-SMP sebesar 55,6 % bahwa lebih dari setengahnya pendidikan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pemahaman Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat Watu

No	Pemahaman	Jumlah	Persentase (%)
1	Negatif	56	56,5%
2	Positif	43	43,4 %
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel 3 menunjukan responden adalah negative sebesar 56,6% bahwa lebih dari setengahnya pemahaman

Tabel 4
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pemahaman
Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

No	Pemahaman	Jumlah	Persentase (%)
1	Negatif	56	56,5%
2	Positif	43	43,4 %
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan responden adalah negative sebesar 56,6% bahwa lebih dari setengahnya pemahaman

Tabel 5
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan
Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	70	70,7%
2	Tinggi	29	29,3%
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan responden adalah rendah sebesar 70,7% bahwa sebagian besar pengetahuan

Tabel 6
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Sumber Informasi
Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Non Medis	68	68,7%
2	Medis	31	31,3%
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan mendapatkan sumber informasi dari non bahwa sebagian besar responden medis sebesar 68,7%

Tabel 7
Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jumlah Anak Hidup
Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

No	Jumlah Anak Hidup	Jumlah	Persentase (%)
1	1 atau 2	30	30,3%
2	3 atau Lebih	69	69,7%
Total		99	100 %

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 3 atau lebih sebesar 69,7%

2. Hasil Analisa Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan

antara variable terikat (*dependent*), yaitu Persepsi PUS, dan variable bebas (*independent*) Pendidikan, pemahaman nilai agama, Pengetahuan tentang kontrasepsi, sumber informasi, dan jumlah anak hidup. Secara jelas, hasil analisis bivariat akan disajikan dalam table berikut:

Tabel 8
Hubungan Antara Pendidikan dengan Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi
di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

Pendidikan	Persepsi				Jumlah		P Value	OR
	Negatif		Positif					
	N	%	N	%	N	%	0,021	2,8
Rendah	34	61,8%	21	38,2%	55	100%		
Tinggi	16	36,4%	28	63,6%	44	100%		
Total	50	50,5%	49	49,5%	99	100%		

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang pendidikannya rendah memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 61,8% bila di dibandingkan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 36,4%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.021 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 2,8 yang artinya

responden yang memiliki pendidikan rendah dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. memiliki resiko untuk memiliki persepsi pendidikan tinggi. negatif sebesar 2,8 kali dibandingkan

Tabel 9
Hubungan Antara pemahaman nilai agama dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

Pemahaman Nilai Agama	Persepsi				Jumlah		P Value	OR
	Negatif		Positif					
	N	%	N	%	N	%	0,03	2,6
Negatif	34	60,7%	22	39,3%	56	100%		
Positif	16	37,2%	27	62,8%	43	100%		
Total	50	50,5%	49	49,5	99	100%		

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang pemahaman nilai agama negatif memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 60,7% bila di bandingkan responden yang memiliki pemahaman nilai agama positif sebesar 37,2% Hasil uji statistik diperoleh P value 0.03 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara pemahaman nilai agama dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 2,6 yang artinya responden yang memiliki pemahaman agama negatif memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 2,6 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pemahaman agama positif.

Tabel 10
Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kontrasepsi dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

Pengetahuan	Persepsi				Jumlah		P Value	OR
	Negatif		Positif					
	N	%	N	%	N	%	0,002	5,0
Rendah	43	61,4%	27	38,6%	70	100%		
Tinggi	7	24,1%	22	75,9%	29	100%		
Total	50	50,5%	49	49,5%	99	100%		

Dari tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan rendah memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 61,4% bila di bandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 24,1%

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.002 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara pengetahuan dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 5,0 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 5,0 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Tabel 11
Hubungan Antara Sumber Informasi dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

Sumber Informasi	Persepsi				Jumlah		P Value	OR
	Negatif		Positif		N	%		
	N	%	N	%			0,000	10.1
Non Medis	45	66,2%	23	33,8%	68	100%		
Medis	5	16,1%	26	83,9%	31	100%		
Total	50	50,5%	49	49,5%	99	100%		

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang sumber informasi dari non medis memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 66,2% bila di bandingkan responden yang memiliki sumber informasi dari medis sebesar 16,1%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.000 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara sumber informasi dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 10.1 yang artinya responden yang memiliki sumber informasi dari non medis memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 10.1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber informasi medis.

Tabel 12

Hubungan Antara Jumlah Anak Hidup dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu

Jumlah Anak Hidup	Persepsi				Jumlah		P Value	OR
	Negatif		Positif					
	N	%	N	%	N	%	0,001	5,1
1 atau 2	23	76,7%	7	23,3%	30	100%		
3 atau Lebih	27	39,1%	42	60,9%	69	100%		
Total	50	50,5%	49	49,5%	99	100%		

Dari tabel 12 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak 1 atau 2 memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 76,7% bila di bandingkan responden yang memiliki jumlah anak 3 atau lebih sebesar 39,1%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.001 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 5.1 yang artinya responden yang memiliki jumlah anak 1 atau 2 memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 5,1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah anak 3 atau lebih.

PEMBAHASAN

a. Persespi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat Watu

Berdasarkan tabel 1 lebih dari setengah nya persepsi PUS negative terhadap penggunaan Kontrasepsi sebesar 50,5%. Hal ini sesuai dengan teori (3) menyatakan Persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif. Persepsi terhadap penggunaan kontrasepsi ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan searah misalnya factor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu dalam konten responden mencari obyek-obyek atau pesan terkait penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan diri nya sendiri.

Dalam penelitian ini responden beranggapan jika kontrasepsi digunakan oleh pasangan suami istri yang terlanjur

punya banyak anak, tentu saja hal ini kurang sesuai dengan sasaran. Dalam hal ini, program KB terlambat dilaksanakan. Dan penyebabnya mungkin selama ini penyuluhan atau promosi cenderung cuma bertujuan membatasi jumlah anak. bagi masyarakat di Indonesia, masih banyak yang percaya pada mitos. Misalnya, banyak anak akan banyak rezeki. Banyak anak akan banyak kegembiraan di hari tua (jika semua anaknya bisa bergantian membahagiakannya). Bagi masyarakat kita, yang cenderung dinamis dalam bidang ekonomi dan sosial, atau makin meningkat kemakmuran hidupnya, jumlah anak sering dianggap bukan problem memberatkan.

b. Pendidikan dengan Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang pendidikannya rendah memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 61,8% bila di bandingkan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 36,4 %.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.021 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi,

dengan OR sebesar 2,8 yang artinya responden yang memiliki pendidikan rendah memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 2,8 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki persepsi negative tentang penggunaan kontrasepsi sebesar 61,8%, artinya semakin tinggi pendidikan seorang responden semakin positif juga pesepsi mengenai penggunaan kontrasepsi, walaupun tidak menjamin seluruh Wanita Usia Subur, namun sebagian kecil ibu WUS yang memiliki persepsi positif terhadap penggunaan kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan teori (4) menyatakan Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif meningkat, sehingga diharapkan tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengembangan pengetahuan. Pendidikan akan menghasilkan banyak perubahan seperti pengetahuan, sikap dan perbuatan. Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak- anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (5) Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB. Hal ini dihubungkan dengan tingkat pendidikan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah (4).

Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya.

Dengan pendidikan seseorang akan berpikir lebih luas dan pengetahuan yang diperoleh akan semakin lebih banyak. Menurut (5) bahwa pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi perilaku kesehatan, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (open behaviour) artinya bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi ibu dalam pengambilan

keputusan untuk memilih alat kontrasepsi apa yang akan digunakan.

Dari hasil penelitian Nurcahya 2013 memperlihatkan responden yang terbanyak berpendidikan tinggi yaitu 72 orang. Responden dengan pendidikan tinggi terbanyak membuktikan bahwa masyarakat pada umumnya telah menyadari pendidikan merupakan hal penting yang harus diikuti. Hasil uji *chi-square* pendidikan responden yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan pemilihan kontrasepsi bagi akseptor KB. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kere-laan menggunakan KB tetapi juga pemilihan suatu metode. Pada penelitian ini responden dengan pendidikan tinggi 0,102 kali lebih berpeluang dalam memilih penggunaan kontrasepsi dari pada pendidikan rendah.

c. Pemahaman nilai agama dengan Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 99 responden yang pemahaman nilai agama negatif memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 60,7% bila di bandingkan responden yang memiliki

pemahaman nilai agama positif sebesar 37,2%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.03 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemahaman nilai agama dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 2,6 yang artinya responden yang memiliki pemahaman agama negatif memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 2,6 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pemahaman agama positif.

Kontrasepsi merupakan usaha-usaha untuk mencegah kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara dan permanen (6). Dengan adanya pemahaman Agama Islam yang baik dan melihat bagaimana pengaruh Pemahaman Agama Islam daerah terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi pada wanita usia subur yang terdiri dari 3 indikator yaitu : Akidah, syariat dan Akhlak. Untuk mengukur sejauh mana Pemahaman Agama Islam yang wanita muslimah yang tergolong Pasangan Usia Subur.

Hal ini sesuai dengan (7) Untuk mendukung tercapainya program pemerintah terhadap keluarga berencana, diperlukan kiprah dan kerjasama dari seluruh unsur negara baik itu pemerintah

maupun masyarakat. Diantaranya adalah dengan ikut mempromosikan pemakaian alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran, agar anak yang dilahirkan dapat tumbuh dengan sempurna karena terpenuhi segala kebutuhannya. Juga perlu disampaikan bahwa dengan mengatur jarak kelahiran akan lebih menurunkan resiko angka kematian Ibu. Disamping itu juga, pemerintah perlu meningkatkan akses untuk dapat memperoleh pelayanan keluarga berencana di kalangan masyarakat yang berada di pinggiran atau daerah tertinggal, karena biasanya warga masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman atau pinggiran belum tersentuh oleh program pemerintah ini. Dengan program keluarga berencana yang diprakasai oleh pemerintah ini, diharapkan tujuan akhir untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera dapat tercapai.

Dalam Islam perbedaan-perbedaan yang timbul, tidaklah mengenai gerakan KB itu sendiri, tetapi sekedar tentang cara pendekatan alat kontrasepsi yang digunakan dianggap kurang atau tidak dibenarkan dan dipertanggungjawabkan. Islam mengatakan bahwa hokum KB bisa haram apabila bertujuan untuk membatasi kelahiran karena di Islam tidak ada pembatasan kelahiran, tetapi hukum KB bisa

menjadi mubah apabila kehamilan dapat membahayakan ibu.

d. Pengetahuan dengan Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan rendah memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 61,4% bila di bandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 24,1%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.002 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 5,0 yang artinya responden yang memiliki ppengetahuan rendah memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 5,0 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki penegtahuan tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori (4) Permasalahan pengetahuan masyarakat bahwa ada masyarakat yang belum tau sama sekali adanya kontrasepsi untuk laki-laki mempengaruhi partisipasi pria ber-KB (2) Informasi yang banyak mempengaruhi pengetahuan dan akan mempersepsikan informasi sesuai dengan predisposisi psikologisnya dengan cara memilih atau membuang informasi yang tidak

dikehendaki karena menimbulkan kecemasan (8). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hal ini sejalan dengan pnelitian (8) menyatakan dari 65,7% pria PUS yang berpengetahuan cukup memiliki persepsi negatif, 64% pria PUS berpengetahuan baik memiliki persepsi positif. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa p- value $0,023 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan cukup dan baik terhadap 42 persepsi. Vaiabel pengetahuan terhadap persepsi memiliki kategori rendah dalam keeratan hubungan, ditunjukkan dengan nilai $C = 0,282$. Pria PUS dengan pengetahuan cukup beresiko memiliki persepsi negatif 1,825 kali lebih besar dibandingkan pria PUS dengan pengetahuan baik (95% CI= 1,027-3,243).

Dengan demikian responden yang terpapar informasi tentang metode kontrasepsi akan mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian sebelum berpartisipasi. Jika PUS berpersepsi positif dari dalam dirinya tentang metode kontrasepasi akan besar kemungkinan untuk

memutuskan berpartisipasi menggunakan metode kontrasepsi (Kalibu 2004 dalam (8)

e. Sumber Informasi dengan Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang sumber informasi dari non medis memiliki persepsi negative terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 66,2% bila di bandingkan responden yang memiliki sumber informasi dari medis sebesar 16,1%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.000 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 10.1 yang artinya responden yang memiliki sumber informasi dari non medis memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 10.1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber informasi medis.

Hasil penelitian Siska Santikasari (2018) menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan sumber informasi dari tokoh masyarakat, (100%) yang memakai kontrasepsi dan (0.0%) tidak memakai kontrasepsi. Sumber informasi dari tenaga kesehatan, yang paling mempengaruhi keputusan untuk memakai kontrasepsi

adalah orang tua dari responden tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (9) yang mengatakan bahwa bisa saja responden sudah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi tersebut dari pendidik sebaya seperti tetangga, atau informasi dari ibu dan lingkungan di keluarganya.

Untuk mendapatkan informasi dari seorang pakar/ ahli dapat berhubungan secara lisan/ tulisan baik menemui pada saat seminar, diskusi, kongres, dan lain-lain maupun dapat menggunakan ciptaan mereka berupa karya tulis ilmiah. Sumber informasi tersebut meliputi tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, ibu PKK, dan kelompok arisan (10). 1) Tokoh Masyarakat 2) Keluarga 3) Tenaga Kesehatan b. Sumber informasi melalui media massa Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan – pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV, dan lain-lain (Cangara, 2010). Berdasarkan jenisnya media massa dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektornik 1) Media cetak 2) Media Elektronik 3) Media Online.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian (11) Berdasarkan tabel silang (cross tabulation) di atas dari 66 responden pada Pasangan Usia Subur (PUS) di kelurahan

Merak kabupaten Tangerang, di ketahui bahwa yang mendapatkan sumber informasi dari tokoh masyarakat, (100%) yang memakai kontrasepsi dan (0.0%) tidak memakai kontrasepsi. Sumber informasi dari tenaga kesehatan, yang memakai kontrasepsi sebanyak (88.5%) dan (11.5%) tidak memakai kontrasepsi. Untuk sumber informasi dari media massa, sebanyak (87.9%) yang memakai kontrasepsi dan (12.1%) tidak memakai kontrasepsi. Sedangkan sumber informasi dari keluarga yang memakai kontrasepsi sebanyak (92.9%), dan yang tidak memakai kontrasepsi sebanyak (7.1%). Dari hasil uji statistik di dapatkan hasil p-value sebesar 0.012 berarti p-value lebih kecil dari α (0.05) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemakaian kontrasepsi.

f. Jumlah Anak dengan Persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak 1 atau 2 memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan kontrasepsi sebesar 76,7% bila dibandingkan responden yang memiliki jumlah anak 3 atau lebih sebesar 39,1%.

Hasil uji statistik diperoleh P value 0.001 dengan tingkat kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi, dengan OR sebesar 5.1 yang artinya responden yang memiliki jumlah anak 1 atau 2 memiliki resiko untuk memiliki persepsi negatif sebesar 5,1 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah anak 3 atau lebih.

Hal ini sejalan dengan penelitian (12) yang menggunakan IUD dengan jumlah anak lebih dari sama dengan dua anak sebanyak 52 responden (72,3%) lebih banyak daripada responden yang tidak menggunakan IUD dengan jumlah anak lebih dari sama dengan dua anak yaitu sebanyak 43 responden (61,4%). Hasil uji chi-square memperoleh p-value = 0,148 ($> 0,05$). Hal ini berarti secara statistik tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Hasil analisis pada variabel dukungan suami menunjukkan responden yang menggunakan IUD dengan kategori mendukung sebanyak 45 responden (64,3%), sedangkan responden yang tidak menggunakan IUD hanya sebanyak 29 responden (41,4%). Uji chi-square pada

variabel ini memperoleh p-value sebesar 0,011

Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Kusumaningrum yang menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi.²⁰ Menurut Lontaan, hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden penelitian dari setiap penelitian. Paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup.²⁹ Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, wanita dari PUS dengan jumlah anak kurang dari dua anak tidak pasti tidak menggunakan IUD sebagai pilihan alat kontrasepsinya. Wanita dari PUS dengan jumlah anak kurang dari dua anak bisa menggunakan IUD untuk menunda, menjarangkan, maupun menghentikan kehamilan. IUD memiliki beberapa keuntungan bagi wanita tersebut baik dari segi ekonomi maupun kesuburan. Pemakaian IUD hanya memerlukan sekali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, serta pulihnya kesuburan setelah IUD dicabut berlangsung baik.

SIMPULAN dan SARAN

Hasil Penelitian Lebih dari setengah nya persepsi PUS negatif terhadap penggunaan Kontrasepsi sebesar 50,5%, Lebih dari setengahnya pendidikan responden adalah SD-SMP sebesar 55,6 %, Lebih dari setengahnya pemahaman responden adalah negatif sebesar 56,6%, Sebagian besar pengetahuan responden adalah rendah sebesar 70,7% , Sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari non medis sebesar 68,7%, Sebagian besar responden memiliki jumlah anak 3 atau lebih sebesar 69,7 %, terdapat hubungan antara pendidikan, pemahaman, pengetahuan, sumber informasi dan jumlah anak dengan persepsi PUS terhadap penggunaan kontrasepsi.

Sebaiknya tenaga kesehatan menggalakkan penyampaian KIE yang lebih lengkap dan menyeluruh kepada setiap PUS sehingga dapat menghilangkan penilaian negatif oleh PUS terhadap penggunaan kontrasepsi, dan dapat meningkatkan ketercapaian target KB, untuk Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB/PKB) agar bisa melakukan peningkatan dukungan suami sehingga kedepannya ketercapaian target KB semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suratun. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media; 2008.
2. BKKBN. Pedoman Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera. Jakarta: Direktorat Biro Hukum, Organisasi dan Tata laksana. 2009.
3. Hasminee. Persepsi: Pengertian, Definisi, dan Factor yang Mempengaruhi. kompasiana [Internet]. 2013; Available from:
<https://www.kompasiana.com/hasminee/552999136ea8349a1f552d01/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi>
4. Soekidjo Notoatmodjo. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
5. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan praktis. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
6. Muhyiddin. Fatwa Mui Tentang Vasektomi Tanggapan Ulama dan Dampaknya terhadap Peningkatan Medis Operasi Pria (MOP). 2014;24(1):70.
7. Sulistyawati A. Pelayanan Keluarga Berencana. J: Salemba Medika; 2014.
8. Rahmawati AF, Kebidanan PD, Kebidanan J, Kesehatan P, Kesehatan K. Skripsi pengaruh pengetahuan vasektomi terhadap persepsi suami dalam pemilihan kontrasepsi mantap vasektomi di kelurahan wonokerto. 2017;
9. Nasution SL. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah di Indonesia. Jakarta; 2011.
10. Cahyo. Berbagai Sumber Informasi. 2011.
11. Kelurahan DI, Tangerang M. Cross Sectional” . 2019;(2013):74–87.
12. Padmasari WC. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kecamatan Wirobrajan Tahun 2019. Naskah Publikasi. 2019;